

MENUMBUHKAN MODERASI BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN PAI DI ERA DIGITAL

Nurul Fatimah¹, M. Fahmy Ferdiansyah Maulana², Rahma Mutiara As'syifa³,
Muhammad Nur Ikhsanudin⁴, Abdul Adhim⁵

¹⁻⁵ Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹nurul.fatimah@mhs.uingusdur.ac.id.,

²m.fahmy.ferdyansyah.maulana@mhs.uingusdur.ac.id.,

³rahma.mutiara.assyifa@mhs.uingusdur.ac.id.,

⁴muhammad.nur.ikhsanudin@mhs.uingusdur.ac.id.,

⁵abdul.adhim@uingusdur.ac.id.,

ABSTRACT

The development of digital technology has had a significant impact on the implementation of Islamic Religious Education (PAI) learning. On the other hand, the ease of accessing information thru digital media also presents various challenges, such as the dissemination of religious information that may not be verifiable and has the potential to foster intolerant attitudes among students. This research aims to examine how Islamic Religious Education (PAI) can serve as a means to instill the values of religious moderation and identify strategies that can be applied in the context of the digital era. The research uses a qualitative approach with the library research method. Data were collected from various sources, such as books, scientific articles, and relevant documents, and then analyzed using content analysis techniques. The study results show that the integration of technology with religious moderation values such as tawasuth, tawazun, tasamuh, i'tidal, and musawah makes it religious, and adaptive to the times.

Keywords: Islamic Religious Education, Religious Moderation, Digital Era, Digital Literacy, Technology-Based Learning.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Di samping memberikan kemudahan akses terhadap berbagai sumber informasi, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan berupa maraknya informasi keagamaan yang belum tentu valid dan berpotensi memengaruhi cara pandang peserta didik terhadap keberagaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembelajaran PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di era digital serta mengidentifikasi strategi yang dapat diterapkan untuk mewujudkannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yang memanfaatkan berbagai sumber berupa buku, artikel ilmiah, dan dokumen relevan sebagai data penelitian. Data dianalisis melalui teknik analisis isi

(content analysis) secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai tawasuth, tawazun, tasamuh, i'tidal, dan musawah ke dalam proses pembelajaran berbasis teknologi digital. Strategi yang dapat diterapkan meliputi pemanfaatan media digital yang edukatif, pengembangan literasi digital dan keagamaan, penggunaan model pembelajaran aktif, serta penguatan keteladanan guru yang didukung oleh keluarga dan masyarakat. Penerapan strategi tersebut mampu membentuk sikap toleran, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memperkuat identitas keagamaan yang inklusif, serta menumbuhkan etika digital pada peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis digital berperan penting dalam membentuk generasi yang moderat, religius, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Moderasi Beragama, Era Digital, Literasi Digital, Pembelajaran Berbasis Teknologi.

A. Pendahuluan

Otoritas keagamaan telah berubah dari ruang kelas ke ruang digital karena transformasi digital. Peserta didik tidak lagi bergantung pada pendidik sebagai satu-satunya sumber pengetahuan mereka, sebaliknya mereka bergantung pada informasi yang tersebar di media sosial, yang kadang-kadang tidak dapat diandalkan. Akibatnya, kepercayaan keagamaan berkembang secara instan, sebagian, dan dapat disalahartikan. Dalam situasi ini, masalah yang serius muncul adalah munculnya sikap eksklusifisme dan intoleransi yang justru berkembang di luar pengawasan pedagogis pendidikan formal. Fakta ini menunjukkan bahwa dunia digital bukan lagi sekadar media

telah berubah menjadi tempat ideologis yang mempengaruhi keyakinan agama generasi muda.

Kegagalan untuk mengintegrasikan teknologi dan pendidikan yang bernilai adalah masalah utama. Selama ini, teknologi dalam pembelajaran PAI hanya digunakan sebagai media penyampaian materi dan tidak menjadi ruang diskusi kritis. Akibatnya, pembelajaran digital menjadi tidak efektif dalam transformasi dan tidak dapat menghentikan arus informasi keagamaan yang tidak seimbang. Meskipun demikian, penguatan sikap moderasi beragama dalam pendidikan terbukti memerlukan strategi yang terstruktur dan kontekstual daripada hanya menyampaikan materi normatif.

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam penguatan moderasi beragama. Namun masih terdapat gap penelitian yang secara khusus menggabungkan penggunaan teknologi digital dengan metode internalisasi nilai moderasi beragama. Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada aspek kognitif atau penggunaan media digital, tanpa memperhatikan aspek afektif atau pembentukan karakter moderat secara sistematis.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berdasarkan masalah diatas dengan pendekatan pembelajaran PAI berbasis digital yang secara eksplisit memasukkan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam setiap tahapan pembelajaran. Upaya untuk membuat model pembelajaran yang menggunakan teknologi tidak hanya sebagai alat bantu dan memungkinkan siswa untuk berkolaborasi, berpikir, dan membangun nilai melalui aktivitas berbasis literasi digital. Metode ini diharapkan dapat mengatasi masalah yang muncul di era digital, yang

ditandai dengan banjir informasi keagamaan yang beragam dan tidak selalu akurat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji konsep dan strategi pembelajaran PAI berbasis digital dalam menumbuhkan moderasi beragama. Sumber data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah (terutama terindeks SINTA), serta dokumen resmi yang relevan dengan topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengklasifikasi literatur yang sesuai dengan fokus kajian. Instrumen penelitian berupa lembar pencatatan data (*data sheet*) yang digunakan untuk mengorganisasi informasi dari berbagai sumber. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan langkah reduksi data, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Untuk menjaga keabsahan data digunakan triangulasi sumber bacaan

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Transformasi Pembelajaran PAI Di Era Digital

Perubahan zaman mengikuti perkembangan teknologi pendidikan. Dunia saat ini mengalami kemajuan teknologi yang luar biasa cepat, yang mengharuskan komponen lain untuk beradaptasi dan mengikuti perkembangan tersebut. Mereka juga harus didorong untuk hidup dalam kehidupan baru yang serba digital dan canggih dibandingkan dengan beberapa tahun sebelumnya. Munculnya kemajuan modern mempengaruhi berbagai bagian kehidupan, terutama teknologi pembelajaran. Bidang pendidikan harus mengubah cara-cara lama karena kemajuan teknologi pembelajaran. Ini berarti mengubah metode, strategi, dan bahan ajar dengan lebih modern dan beradaptasi dengan kemajuan teknologi (Ghufron et al., 2024).

Era digital mengharuskan pembelajaran PAI untuk bisa menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman, tetapi tetap harus menjaga nilai-nilai keislaman. Perubahan ini dilakukan dengan menggabungkan teknologi dalam proses belajar,

sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman tentang agama, tetapi juga memiliki kemampuan literasi digital yang baik. Menurut Kesuma dkk (2025), perubahan dalam pembelajaran PAI di zaman Society 5.0 fokus pada menggabungkan nilai-nilai Islam dengan kemajuan teknologi digital. Tujuannya adalah untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai, bisa beradaptasi, dan mengarah ke masa depan (Kesuma dkk, 2025).

Selain itu, pemakaian teknologi dalam belajar PAI dapat meningkatkan partisipasi siswa selama proses belajar berlangsung. Media digital seperti video pembelajaran, kuis interaktif, dan platform diskusi online bisa membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan lebih menarik. Hasil studi Ilqam dan Nursikin (2024) menunjukkan bahwa inovasi dalam desain pembelajaran yang menggunakan digital dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan juga memperdalam pemahaman mereka tentang materi Pendidikan Agama Islam (Ilqam & Nursikin, 2024).

Namun, perubahan dalam pembelajaran PAI di zaman digital

juga menghadapi banyak tantangan. Tantangan ini mencakup kurangnya akses terhadap teknologi, rendahnya kemampuan digital para guru, serta kemungkinan penyalahgunaan teknologi yang dapat berdampak pada karakter dan moral siswa. Karena itu, kita perlu strategi pembelajaran yang bisa menggabungkan teknologi dengan baik, sambil tetap menanamkan nilai-nilai keislaman sebagai dasar utama pendidikan.

Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital menuntut adanya strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan perkembangan teknologi dengan nilai-nilai keislaman. Pemanfaatan teknologi seperti platform e-learning, aplikasi pembelajaran, multimedia interaktif, dan media sosial menjadi bagian penting dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan menarik. Menurut Irawati et al. (2024), penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan aksesibilitas pembelajaran sekaligus mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Selain itu, teknologi juga membantu peserta

didik memahami materi keagamaan secara lebih mendalam melalui penyajian materi yang variatif dan interaktif. Namun demikian, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan berbagai tantangan seperti validitas informasi, pengaruh media sosial, serta rendahnya literasi digital sebagian peserta didik dan tenaga pendidik. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang holistik agar pemanfaatan teknologi tetap selaras dengan tujuan utama Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi perkembangan zaman secara bijaksana. (Irawati et al., 2024)

Dengan demikian, transformasi pembelajaran PAI di era digital merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Pemanfaatan teknologi yang tepat dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, memperluas akses pendidikan, serta membantu peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21 tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislamannya.

2. Konsep dan Nilai Moderasi Beragama dalam PAI

Istilah moderasi berasal dari kata '*Moderatio*' dalam bahasa latin yang berarti sedang yaitu tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Moderasi beragama dimaknai sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang dilakukan secara adil dan seimbang. Sikap adil diartikan sebagai tidak memihak, berpihak pada kebenaran, serta bertindak secara proposional dan tidak sewenang-sewenang. Secara umum, moderasi beragama dipahami sebagai bentuk ekspresi keagamaan individu maupun kelompok yang mengedepankan keseimbangan dalam keyakinan, moral, ucapan, dan tindakan (Sutomo, 2022).

Moderasi beragama hadir sebagai pendekatan baru dalam memahami ajaran Islam yang menonjolkan sikap toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta semangat persaudaraan. Karena pada hakikatnya setiap agama mengandung nilai-nilai moderasi, seperti keadilan, keseimbangan, dan kemanusiaan (Selvi, 2023). Pendekatan ini berada ditengah antara pandangan yang terlalu keras

dan kaku dengan pandangan yang terlalu bebas dalam menafsirkan agama. Melalui moderasi beragama, ajaran Islam tidak hanya sebagai sarana persatuan umat, tetapi juga sebagai landasan dalam membangun kehidupan yang beradab dan menjunjung nilai kemanusiaan sesuai perkembangan zaman (Indralaya, 2024).

Dalam konteks pendidikan Indonesia, penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi hal yang sangat penting. Pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai moderasi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut meliputi *tawasuth* (bersikap tengah atau tidak berlebihan), *tawazun* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (kesetaraan), *i'tidal* (keadilan), *syira* (musyawarah).

- a. *Tawasuth* atau sikap moderat yaitu tidak bersikap berlebihan (*ifrāth*) maupun terlalu longgar (*tafrīth*) dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Sikap ini menekankan pentingnya memilih jalan tengah yang bijaksana dalam beragama. Hal tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa keberagaman manusia merupakan kehendak Allah SWT, sehingga setiap individu memiliki hak untuk meyakini dan menjalankan ajaran agamanya masing-masing dengan tetap mematuhi aturan yang berlaku. Penerapan prinsip *tawasuth* dapat diwujudkan dalam berbagai perilaku, seperti tidak bersikap kaku dalam berdakwah, tidak mudah menyalahkan apalagi mengafirkan sesama Muslim hanya karena perbedaan pendapat dalam persoalan *khilafiyah* dan *furu'iyah*, serta menjunjung tinggi nilai persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasāmuḥ*) (Salamudin & Nuralamin, 2024).

- b. *tawazun* atau keseimbangan, yaitu memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara proporsional dengan tetap berpegang teguh pada prinsip agama. Sikap ini menuntut kemampuan

membedakan antara perbedaan pendapat (*ikhtilaf*) dan penyimpangan (*inhiraf*). Selain itu, *tawazun* juga tercermin dalam sikap menghargai serta memenuhi hak orang lain secara adil. Seorang Muslim tidak dianjurkan bersikap berlebihan, baik dalam mencintai maupun membenci sesuatu, karena setiap ketentuan Allah SWT mengandung hikmah yang belum tentu dapat dipahami manusia. Apa yang dianggap baik oleh manusia belum tentu baik menurut Allah SWT, begitu pula sebaliknya.

- c. *Tasamuh* atau toleransi adalah sikap menghargai dan menerima perbedaan, baik dalam pandangan keagamaan, budaya, maupun adat istiadat. Sikap ini ditunjukkan dengan keterbukaan terhadap perbedaan pendapat, pemikiran, dan tindakan, terutama dalam persoalan *furu'iyah* atau *khilafiyah*, serta dalam kehidupan sosial yang beragam. Namun, toleransi bukan berarti membenarkan keyakinan yang berbeda,

melainkan tetap menghormati orang lain tanpa meninggalkan keyakinan sendiri. Untuk menanamkan sikap moderat dan toleran pada peserta didik, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya berfokus pada pemahaman teoritis, tetapi juga perlu dikembangkan dalam penerapan nilai-nilai kehidupan sosial.

- d. *i'tidal*, yaitu bersikap adil, lurus, dan berpihak pada kebenaran. Sikap ini berkaitan erat dengan *tawassuth* karena sama-sama menekankan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Penerapan *i'tidal* terlihat dalam perlakuan yang adil terhadap semua golongan, baik kaya maupun miskin, mayoritas maupun minoritas. Sikap ini pada akhirnya akan mendorong terciptanya semangat gotong royong dalam menegakkan keadilan di tengah masyarakat.
- e. *Musāwah* berarti persamaan atau kesetaraan. Maksudnya, seluruh manusia merupakan makhluk ciptaan Allah Swt. yang memiliki harkat, martabat,

dan kedudukan yang sama di hadapan-Nya. Oleh karena itu, nilai seseorang tidak ditentukan oleh jenis kelamin, ras, suku bangsa, ataupun latar belakang sosialnya, melainkan oleh ketakwaan dan akhlakunya.

Nilai-nilai ini memiliki peranan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang damai, harmonis, dan saling menghargai perbedaan. Melalui penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap toleran, terbuka, serta menghormati keberagaman dalam kehidupan masyarakat (Lubuklinggau, 2024).

3. Strategi Implementasi & Dampak terhadap Sikap Moderasi Siswa

Implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dalam era digital memerlukan pengintegrasian nilai Islam yang inklusif, toleran, dan seimbang baik dalam kurikulum maupun praktik di kelas. Guru PAI melakukan lebih dari sekedar menyampaikan konten; mereka juga memfasilitasi yang menghubungkan ajaran Islam dengan

realitas digital kehidupan siswanya. Integrasi ini sangat penting karena kemajuan teknologi telah menggeser otoritas agama, yang berarti siswa kini tidak hanya bergantung pada guru. Oleh karena itu, materi PAI harus dirancang dengan konteks dengan mengatasi isu-isu dunia nyata seperti toleransi, keberagaman. (Prihtin et al., 2025)

Selain itu, pemanfaatan teknologi digital menjadi strategi utama dalam internalisasi nilai moderasi beragama. Penelitian menunjukkan bahwa e-learning, media sosial pendidikan, dan konten video Islami yang moderat dapat meningkatkan hasil pembelajaran sekaligus menumbuhkan toleransi dan inklusivitas di kalangan siswa. Faktanya, penggunaan platform digital seperti YouTube atau TikTok untuk pembelajaran PAI dapat efektif menyampaikan pesan-pesan moderasi dengan cara yang menarik dan kontekstual, asalkan kontennya mendidik dan berlandaskan nilai-nilai wasathiyah. Dalam skenario ini, guru bertindak sebagai kurator yang memilih dan membimbing siswa menuju sumber keagamaan yang sesuai. (Stai et al., 2025)

Strategi lain yang tidak kalah pentingnya adalah penggunaan model pembelajaran aktif dan kritis. Pembelajaran berbasis proyek dan berbasis masalah memungkinkan siswa mengkaji isu-isu keagamaan di ranah digital, termasuk penyebaran hoax keagamaan dan ujaran kebencian. Pendekatan ini efektif karena mendorong siswa untuk berpikir kritis, tidak terprovokasi, dan memahami agama secara komprehensif, bukan sekedar tekstual. Oleh karena itu, belajar tidak sekedar memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengubah sikap dan cara berpikir kita. (Rini et al., 2025)

Meningkatkan literasi digital dan keagamaan juga merupakan bagian penting dari strategi implementasi. Mahasiswa harus mampu memverifikasi informasi, memahami konteks ajaran agama, dan membedakan dakwah moderat dan radikal. Hal ini penting mengingat era digital memberikan kemudahan akses terhadap berbagai keyakinan agama, termasuk agama ekstrem. Dengan demikian, literasi digital bukan sekedar keterampilan teknis tetapi juga kemampuan etis dan kritis

dalam menghadapi informasi keagamaan.

Selain metode mengajar, keteladanan guru juga menjadi strategi yang sangat penting. Guru PAI perlu menunjukkan sikap seimbang dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi tatap muka maupun daring. Sikap ini akan menjadi contoh nyata bagi para santri untuk memahami bagaimana ajaran Islam diterapkan secara damai dan toleran. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan moderasi beragama tidak hanya diajarkan tetapi juga ditunjukkan melalui praktik di dunia nyata. (Samjas, 2026)

Selain itu, kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan strategi utama untuk mendorong moderasi beragama. Pendidikan tidak hanya terjadi di dalam kelas tetapi juga dibentuk oleh lingkungan sosial dan media digital yang dikonsumsi siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk bekerja sama dalam mengawasi dan membimbing penggunaan media digital agar nilai moderasi dapat ditanamkan secara konsisten.

Penerapan pembelajaran PAI dengan moderasi beragama di era digital sangat mempengaruhi bagaimana siswa membentuk sikap. Salah satu dampak utamanya adalah toleransi yang lebih besar terhadap perbedaan agama, budaya, dan pendapat. Siswa yang menjalani pembelajaran berbasis moderasi lebih berpikiran terbuka, menghargai keberagaman, dan dapat hidup damai dalam masyarakat multikultural. Hal ini menunjukkan bahwa PAI tidak hanya berfungsi sebagai pendidikan agama tetapi juga sebagai alat pembentukan karakter masyarakat.

Pembelajaran berbasis moderasi juga dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Ketika pembelajaran mendorong analisis dan refleksi, siswa cenderung tidak menerima informasi keagamaan secara tidak kritis, terutama jika informasi tersebut berasal dari media digital. Mereka menjadi lebih selektif dalam menyaring informasi dan dapat membedakan ajaran yang moderat dan ekstrim. Pola pikir kritis ini berfungsi sebagai pertahanan penting terhadap tumbuhnya radikalisme di

dunia digital. (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024)

Dampak lainnya adalah berkembangnya identitas keagamaan yang inklusif. Siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara normatif tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan sikap ramah, damai, dan inklusif. Pendidikan moderasi beragama menekankan bahwa Islam adalah agama rahmat bagi seluruh ciptaan, artinya sikap beragama harus mencerminkan nilai-nilai kasih sayang dan keadilan. (Rudi, 2022)

Pembelajaran ini juga membantu mengurangi risiko radikalisme di kalangan pelajar. Ketika siswa memiliki pemahaman agama yang seimbang dan kontekstual, maka kecil kemungkinannya mereka akan terpengaruh oleh ideologi ekstrem yang sering muncul di media digital. Mereka memiliki ketahanan ideologi yang kuat karena berpijak pada pemahaman agama yang komprehensif dan moderat. Hal ini penting untuk menjaga stabilitas sosial dan persatuan nasional. (Subiantoro, 2016)

Selain itu, pembelajaran PAI berbasis moderasi juga membantu meningkatkan etika digital siswa. Mereka semakin bijak dalam menggunakan media sosial, menghindari penyebaran ujaran kebencian dengan mudah, dan berkomunikasi secara sopan di dunia maya. Etika digital ini merupakan bagian dari penerapan nilai-nilai moral dalam konteks modern, memastikan pembelajaran PAI tetap relevan dengan perkembangan saat ini. (Hasanuddin et al., 2025)

Secara keseluruhan, dampak yang ditimbulkan tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga masyarakat. Lingkungan sekolah menjadi lebih harmonis, konflik agama dapat diminimalisir, dan tertumbuhkan budaya saling menghormati di kalangan siswa. Oleh karena itu, pembelajaran PAI yang berlandaskan moderasi beragama di era digital berkontribusi besar dalam mencetak generasi yang religius, toleran, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

E. Kesimpulan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital memiliki peran penting dalam menumbuhkan moderasi beragama melalui integrasi

nilai-nilai tawasuth, tawazun, tasamuh, i'tidal, dan musawah ke dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan teknologi digital yang didukung oleh penguatan literasi digital dan keagamaan, penggunaan model pembelajaran aktif, serta keteladanan guru mampu membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara lebih terbuka, seimbang, dan toleran. Penerapan pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama terbukti memberikan dampak positif berupa meningkatnya sikap toleransi, kemampuan berpikir kritis, kesadaran dalam bermedia digital, serta ketahanan terhadap paham-paham ekstrem. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis digital menjadi strategi yang efektif dalam membentuk generasi yang religius, moderat, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Digital, T., & Era, D. I. (2025). *Transformasi pembelajaran pendidikan agama islam berbasis teknologi digital di era*. 10.
- Ghufron, D. M., Ikramina, M. B., & Anbiya, B. F. (2024). *No Title*. 3(2), 24–43.
- Hasanuddin, M., Rizki, C. A., & Khodijah, S. (2025). Pendidikan Agama Islam sebagai Pilar Moderasi Beragama dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 85–93. <https://doi.org/10.62712/jurpai.v1i3.21>
- Ilqam, A., & Nursikin, M. (2024). *Evolusi Desain Pembelajaran PAI: Menyongsong Era Digital dengan Metode yang Efektif*. 8, 41139–41148.
- Indralaya, A. (2024). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam*. 7(1), 37–45.
- Irawati, D., Putri, L., & Andriani, P. (2024). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Tinjauan Literatur Kualitatif*. 8, 43067–43078.
- Lubuklinggau, S. (2024). *KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA*. 7(1), 71–88.
- Prihtin, N. Y., Irawan, D., & Agustina, R. H. (2025). Strategi Pengembangan Materi Pai Berbasis oderasi Beragama di Era Digitall. *Jural Manajemen Pendidikan*, 10(3), 1496–1503.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *No Title 済無No Title No Title No Title*. 2, 306–312.
- Rini, D. P., Khasana, K., Gufron, M. A. Al, & Khoiriyah, Q. N. (2025). *Digital Pedagogy and Religious Moderation: Exploring Tiktok As a Learning Platform in Countering Radical Islamist Narratives Pedagogi Digital Dan Moderasi Beragama: Eksplorasi Tiktok Sebagai Platform*. 1(01), 265–300.
- Rudi, S. A. (2022). Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam. *Taklim:*

- Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 20(1), 12–26.
- Salamudin, C., & Nuralamin, F. (2024). *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Materi PAI Dan Budi Pekerti Fase E Kurikulum Merdeka*. c, 1–11. <https://doi.org/10.37968/masagi.v3i1.669>
- Samjas, M. A. (2026). Moderasi Beragama Mahasiswa di Era Digital dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *ALSYS: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1463–1473.
- Selvi, M. (2021):57. (2023). *Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah*. 8(1), 51–66. <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6436>
- Stai, M., Abdur, S., & Aceh, R. (2025). *Inovasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Digital dalam Penguatan Moderasi Beragama*. 4, 643–657.
- Subiantoro. (2016). Hakikat moderasi beragama : Peran dan Tantangan dalam pembelajaran di sekolah. *Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 1–23.
- Sutomo, M. (2022). *Wawasan moderasi beragama dalam pengembangan desain pembelajaran pendidikan agama islam*. 7(1), 69–82.